

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki kedudukan penting dalam kesejahteraan nasional, sektor pertanian kerap kali menjadi ladang kerjasama antar negara yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan dan kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani (Sukanto, 2011). Namun, seiring perkembangan teknologi yang berdampak pada ranah ekonomi global maka, kegiatan usaha berbasis pertanian juga akan semakin pesat dan kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan.

Salah satu subsektor pertanian yang dapat dikembangkan dan berpotensi menghasilkan perputaran modal serta pendapatan yang tinggi bagi pelakunya adalah bidang peternakan (Arum, 2014). Sub sektor peternakan menurut Arifin (2009) merupakan suatu unit usaha agribisnis pertanian yang merupakan basis yang terintegrasi dengan pola keadaan lingkungan di Indonesia.

Subsektor peternakan menurut Arifin (2009) merupakan suatu unit usaha agribisnis pertanian yang merupakan basis yang terintegrasi dengan pola keadaan lingkungan di Indonesia. Sektor peternakan harus dikembangkan sebagaimana prinsip agribisnis secara modern yang mengelola suatu unit usaha dari hulu ke

hilir dengan meningkatkan keterkaitan antar komponen dan subsistem yang membangun suatu unit usaha agribisnis secara utuh.

Usaha pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari usaha ternak rakyat. Dirjen Peternakan (1998) melaporkan bahwa potensi besar pengembangan peternakan Ruminansia di Indonesia hingga saat ini dan kemungkinan di masa mendatang berasal dari peternakan rakyat (skala usaha kecil). Hal ini ditegaskan lagi dengan laporan yang menyatakan bahwa 99 % produksi sapi bakalan dalam negeri dilakukan oleh peternakan rakyat.

Secara geografis Jawa Timur merupakan produsen sekaligus konsumen daging sapi potong, juga merupakan wilayah transit ternak sapi potong hidup dari kawasan sentra ternak lainnya misalnya dari NTB, NTT maupun Bali yang dikirim ke Jawa Barat dan DKI Jakarta dan provinsi-provinsi lain seperti di Sumatera dan Kalimantan (Priyanto, 1998). Walaupun kawasan Jawa dan Bali secara umum merupakan wilayah sentra pengembangan ternak sapi potong yang sangat besar, namun Provinsi Jawa Timur tetap merupakan daerah terbesar populasi ternak sapi potongnya di antara wilayah - wilayah provinsi di Jawa dan Bali.

Indonesia memiliki beberapa provinsi yang menghasilkan sapi potong. Provinsi Jawa Timur cukup besar untuk penghasil sapi potong. Populasi sapi potong di Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya sebagai penghasil sapi potong di Indonesia sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Populasi Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2013-2019

No.	Kabupaten/Kota	Populasi Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota(Ekor)						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Kab. Pacitan	76.546	81.954	83.659	84.393	86.611	88.633	91.339
2	Kab. Ponorogo	84.751	84.514	81.807	82.102	81.823	83.248	82.995
3	Kab. Trenggalek	29.906	31.431	32.668	33.887	34.515	35.853	37.315
4	Kab. Tulungagung	91.789	98.987	104.824	111.016	114.556	122.652	130.316
5	Kab. Blitar	132.934	135.592	139.372	141.347	148.414	156.386	151.164
6	Kab. Kediri	181.727	192.631	202.263	212.376	223.216	230.020	232.567
7	Kab. Malang	189.145	199.453	212.821	223.717	234.481	234.761	238.282
8	Kab. Lumajang	164.892	172.920	182.993	194.049	203.044	208.242	212.673
9	Kab. Jember	217.763	236.198	243.390	250.112	253.113	258.205	263.739
10	Kab. Banyuwangi	91.384	108.139	111.304	115.386	116.274	119.834	126.451
11	Kab. Bondowoso	188.740	205.321	210.650	215.184	219.013	224.917	228.445
12	Kab. Situbondo	159.308	169.978	172.528	176.398	171.865	176.311	178.162
13	Kab. Probolinggo	239.564	244.718	256.249	262.408	266.884	275.565	275.764
14	Kab. Pasuruan	92.174	100.841	105.469	106.252	112.328	115.768	116.339
15	Kab. Sidoarjo	9.458	9.356	9.507	9.802	11.693	12.441	13.782
16	Kab. Mojokerto	65.843	50.801	52.891	54.575	55.141	55.329	50.404
17	Kab. Jombang	68.926	69.821	72.887	70.448	66.926	69.670	63.102
18	Kab. Nganjuk	134.255	134.566	138.522	138.601	138.929	140.024	141.171
19	Kab. Madiun	46.500	56.838	58.174	59.518	60.881	62.099	63.180
20	Kab. Magetan	96.185	106.913	107.683	110.228	117.599	120.677	122.028
21	Kab. Ngawi	90.692	81.373	84.149	82.197	79.437	81.017	83.431
22	Kab. Bojonegoro	160.037	172.673	186.861	201.954	218.131	231.120	240.665
23	Kab. Tuban	311.359	314.937	324.295	329.272	334.143	339.563	344.203
24	Kab. Lamongan	96.714	99.013	101.790	104.779	107.629	109.757	112.193
25	Kab. Gresik	44.270	47.254	50.064	52.858	54.446	57.281	57.569
26	Kab. Bangkalan	186.027	191.245	197.675	200.279	206.946	226.897	241.437
27	Kab. Sampang	18.849	203.863	211.176	212.776	215.020	215.664	215.772
28	Kab. Pamekasan	149.855	152.045	155.086	190.635	192.455	194.283	194.182
29	Kab. Sumenep	345.095	349.081	353.124	357.422	361.127	367.382	372.623
30	Kota Kediri	3.510	3.600	3.764	3.686	4.377	4.382	3.673
31	Kota Blitar	2.689	2.797	2.920	3.076	3.180	3.225	3.467
32	Kota Malang	4.241	4.039	3.858	3.708	3.756	2.839	2.533
33	Kota Probolinggo	8.519	8.863	9.217	9.592	9.983	10.397	10.764
34	Kota Pasuruan	334	305	332	379	428	432	425
35	Kota Mojokerto	162	154	127	145	138	104	102
36	Kota Madiun	299	303	306	306	297	290	239
37	Kota Surabaya	218	116	265	223	129	112	45
38	Kota Batu	2.437	2.700	2.655	2.721	2.685	2.590	2.526
	Jumlah	3.949.097	4.125.333	4.267.325	4.407.807	4.511.613	4.637.970	4.705.067
	Pertumbuhan	-	4,46	3,44	3,29	2,36	2,80	1,44

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2014-2020

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Jawa Timur pada tahun 2014-2019 mengalami peningkatan sebesar 3.949.097 ekor, sampai sebesar 4.705,067 ekor. Namun Kabupaten Sumenep menunjukkan jumlah populasi yang paling tinggi mulai pada tahun 2013, sebesar 345.095 ekor dan

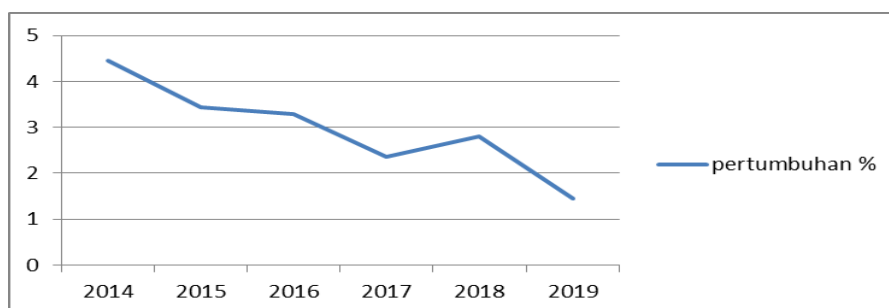
tahun 2019 sebesar 372.623 ekor. Untuk populasi Kabupaten bondowoso mengalami peningkatan mulai pada tahun 2013 sebesar 188.740 ekor, sampai pada tahun 2017 sebesar 228.445 ekor.

Tabel 1.2 Populasi Sapi Potong (ekor) di Jawa Timur Tahun 2013-2019

Tahun	Populasi	Pertumbuhan (%)
2013	3.949.097	–
2014	4.125.333	4,46
2015	4.267.325	3,44
2016	4.407.807	3,29
2017	4.511.613	2,36
2018	4.637.970	2,80
2019	4.705.067	1,44
Jumlah	30.604.212	17,79

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2014-2020

Dari data Tabel 1.2 di atas jelas terlihat Provinsi Jawa timur merupakan daerah penghasil sapi potong cukup tinggi populasi sapi potong jika dibandingkan dengan provinsi lainnya. Untuk populasi sapi potong tersebut tidak luput dari peranan Kabupaten-kabupaten yang berpotensi menghasilkan sapi potong. Salah satunya di Kabupaten Bondowoso. Populasi sapi di Kabupaten Bondowoso dari tahun 2013 sampai 2019 mengalami peningkatan. Keterangan pada Tabel 1.1.



Gambar 1.1

Pertumbuhan Populasi Sapi Potong (Ekor) di Jawa Timur Tahun 2014-2020

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa populasi sapi potong Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2019 setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan mengalami penurunan pada tahun 2014 pertumbuhan sebesar 4,46% dan pada tahun 2015 turun sebesar 3,44% lalu pada tahun 2016 menurun 3,29% pada tahun 2017 menurun sebesar 2,36%. pada tahun 2018 sampai 2019 menurun sebesar 1,44 %

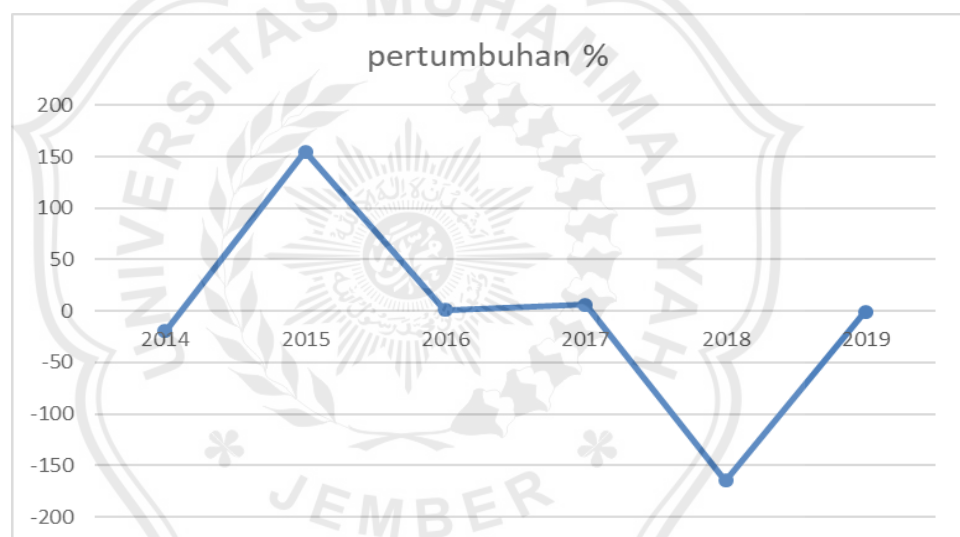
Kecamatan Tenggarang yang berada di Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi potong. Kecamatan tenggarang terdapat 12 desa yang mana sebagian penduduknya berprofesi sebagai peternak sapi. Banyaknya masyarakat di Bondowoso untuk mengembangkan sapi potong terlihat dari pertumbuhan populasi sapi potong seperti terjadi di Kecamatan Tenggarang seberapa halnya beberapa desa pada (Tabel 1.3)

Tabel 1.3 Populasi Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2018

No	Desa/Kelurahan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Koncer Kidul	296	235	599	606	643	607	577
2	Sumber Salam	525	585	1.490	1.507	1.600	1.628	491
3	Pekalangan	298	262	668	675	716	695	518
4	Kasemek	105	97	247	247	262	233	396
5	Lojajar	96	36	92	96	102	120	348
6	Kajar	253	130	331	335	356	318	591
7	Bataan	306	244	622	629	668	612	496
8	Gebang	98	75	191	193	205	157	363
9	Dawuhan	202	143	364	368	391	344	356
10	Tenggarang	87	63	161	163	173	127	274
11	Tangsil Kulon	176	126	321	324	344	299	365
12	Koncer Darul Aman	84	39	100	101	107	89	426
Jumlah (ekor)		2.526	2.035	5.186	5.244	5.567	5.229	5.201
Pertumbuhan (%)		-	-19,44	154,84	1,12	6,16	-165	-0,54

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso, 2014-2019.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa populasi pada tahun 2014 menurun menjadi 2035 ekor, namun pada tahun 2015-2017 populasi mengalami peningkatan menjadi sebesar 5.186 ekor. Sampai 5.567 ekor. Populasi sapi potong di pada tahun 2013 sebesar 2.526 ekor, pada tahun 2014 populasi sapi potong sebesar 2.035 ekor, pada tahun 2015 populasi sapi potong sebesar 5.186 ekor, pada tahun 2016 populasi sapi potong sebesar 5.244 ekor, dan pada tahun 2017 populasi sapi potong sebesar 5.567 ekor. Pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 5.229ekor, sampai 5.201 ekor.



Gambar 1.2

Pertumbuhan Populasi Sapi Potong (Ekor) di Kecamatan Tenggarang tahun 2013-2017

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa populasi pada tahun 2014 menurun sebesar 2.035 ekor, namun pada tahun 2015-2017 populasi mengalami peningkatan menjadi 5.567 ekor. Namun melihat gambar 1.2 laju pertumbuhan mengalami fluktuatif, pada tahun 2014 pertumbuhan populasi mengalami penurunan sebesar -19,44%, namun tahun 2015 pertumbuhan populasi mengalami

peningkatan yang sebesar 154,84% dan tahun 2016 mengalami penurunan yang sebesar 1,12%, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 6,16%.

Usaha sapi potong mengalami banyak perkembangan di era modern seperti sekarang. Usaha sapi potong di era tradisional masih menggunakan pakan alami seperti rumput yang merupakan makanan pokok sehari-hari untuk membudidayakan sapi potong. Teknologi budidaya ternak berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi peternak. Pola pikir peternak modern berbeda dengan peternak tradisional. Sapi potong yang di kelola secara modern selain mengkonsumsi rumput sebagai makanan pokoknya, juga diberi makanan konsentrat, bekatul jagung, vitamin dan juga obat-obatan lainnya. Berkembangnya teknologi makanan untuk hewan ternak di picu oleh keinginan masyarakat untuk memperoleh kualitas sapi potong yang subur dan gemuk dengan hanya memerlukan waktu yang relatif singkat. Perbedaan pola makanan ternak akan berakibat pada perbedaan pertumbuhan dan perkembangan ternak serta biaya yang dikeluarkan oleh peternak, sehingga akan berpengaruh juga terhadap nilai jual ternak dan keuntungan. Adapun kandang usaha sapi potong tradisional dan modern tidak ada perbedaan yang mencolok karena bagi masyarakat yang terpenting sapi potong dapat menghasilkan keuntungan yang di inginkan. Berdasar latar belakang permasalahan tersebut maka menarik untuk dilakukan suatu penelitian untuk membandingkan usahatani sapi potong tradisional dan modern.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah biaya usaha sapi potong modern lebih besar di bandingkan sapi potong tradisional?
2. Apakah usahatani sapi potong modern lebih efisien dalam penggunaan biaya di bandingkan peternak tradisional di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso?
3. Apakah usaha sapi potong modern lebih menguntungkan di bandingkan peternak tradisional pada di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Membandingkan apakah biaya pada usahatani sapi potong modern lebih tinggi dari biaya tradisional di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.
2. Membandingkan efisiensi biaya pada usaha peternak sapi potong modern dan tradisional di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.
3. Membandingkan keuntungan yang di peroleh pada usaha ternak sapi potong modern dan tradisional di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondosowoso.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian, khususnya usaha sapi potong.
2. Sebagai bahan informasi dan rujukan peneliti selanjutnya dengan harapan penelitian yang akan datang dapat menyempurnakan dan bisa menganalisis lebih dalam lagi khususnya yang berkaitan dengan penulisan ilmiah tentang usahatani dalam peternakan sapi.

